

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi dewasa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam mencerdaskan manusia tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989

tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan anak didik (siswa) yang akan terjun ke masyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GBPP, yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat mendatang, (4) Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sekolah Menengah Kejuruan Pergetteng–Getteng Sengkut adalah salah satu sekolah bidang keteknikan. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di sekolah SMK PGGS di kelas X, kurikulum yang menjadi acuan pelaksanaan proses pembelajaran adalah kurikulum 2013, tetapi dalam pelaksanaannya guru-guru tersebut masih menggunakan KTSP. Faktor yang paling banyak mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dalam peningkatan hasil belajar itu adalah kemampuan gaya mengajar, penguasaan model pembelajaran, penggunaan media yang tepat untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa disekolah yang diteliti penulis masih kurang memuaskan, dimana masih banyak siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar dan sebagian besar diantaranya masih berada pada kategori nilai cukup. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMK PGGS, Bapak J.Sikettang yang merupakan guru bidang studi Elektronika mengatakan

bahwasannya hasil belajar siswa kelas X program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan untuk mata pelajaran Elektronika diperoleh rata-rata sebesar 6,52. Hasil yang didapatkan memang belum memenuhi standard nilai rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk kompetensi produktif yaitu 7,00. Siswa yang belum memenuhi standard nilai kelulusan diberikan ujian remedial.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menyatakan sulit untuk menguasai materi pelajaran Elektronika yang diajarkan oleh guru. Ketika beberapa siswa ditanya, mengapa tidak mampu menguasai materi tersebut, sebagian besar siswa menjawab mereka tidak mengerti tentang materi pelajaran tersebut karena ketika guru menerangkan mereka sulit mengerti karena proses pembelajaran bersifat konvensional (ceramah, tanya jawab, latihan/tugas), dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada guru, kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga cenderung pasif. Kemudian siswa lebih banyak menunggu sajian yang diberikan guru. Hal tersebut yang menyebabkan pencapaian prestasi belajar siswa (peserta didik) rendah. Kemudian komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan diantaranya adalah guru, siswa, materi belajar, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya dari setiap diri siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah, baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, maupun dengan guru di sekolah.

Salah satu masalah penting yang dihadapi pendidikan kita adalah masalah minimnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam prose

bahwasannya hasil belajar siswa kelas X program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan untuk mata pelajaran Elektronika diperoleh rata-rata sebesar 6,52. Hasil yang didapatkan memang belum memenuhi standard nilai rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk kompetensi produktif yaitu 7,00. Siswa yang belum memenuhi standard nilai kelulusan diberikan ujian remedial.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menyatakan sulit untuk menguasai materi pelajaran Elektronika yang diajarkan oleh guru. Ketika beberapa siswa ditanya, mengapa tidak mampu menguasai materi tersebut, sebagian besar siswa menjawab mereka tidak mengerti tentang materi pelajaran tersebut karena ketika guru menerangkan mereka sulit mengerti karena proses pembelajaran bersifat konvensional (ceramah, tanya jawab, latihan/tugas), dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada guru, kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga cenderung pasif. Kemudian siswa lebih banyak menunggu sajian yang diberikan guru. Hal tersebut yang menyebabkan pencapaian prestasi belajar siswa (peserta didik) rendah. Kemudian komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan diantaranya adalah guru, siswa, materi belajar, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya dari setiap diri siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah, baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, maupun dengan guru di sekolah.

Salah satu masalah penting yang dihadapi pendidikan kita adalah masalah minimnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang masih banyak terjadi cenderung hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Prinsip belajar yang paling mendasar adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam rangka hasil belajar yang maksimal. Jelas bahwa pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal jika siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, merespon dalam bentuk pertanyaan ataupun penyampain gagasan yang memang muncul dari dalam diri siswa sebagai bentuk respon yang berhubungan aktif dalam menterjemahkan materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dengan suasana belajar seperti inilah siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran secara lebih berarti. Namun sikap siswa cenderung hanya menerima pelajaran yang disampaikan di dalam proses belajar mengajar. Siswa bersikap lebih banyak diam, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal.

Dalam memilih atau menetapkan model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan srategi pembelajaran yang digunakan tersebut. Artinya, agar model pembelajaran itu sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti isi materi pada mata pelajaran yang akan dipelajari dan kondisi dari siswa yang akan menerima pembelajaran itu. Jadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu diharapkan peran serta Lembaga Pendidikan dan Keguruan dalam menyiapkan tenaga-tenaga pendidik terutama guru yang akan memberikan pengajaran di kelas. Hal ini dapatlah disadari karena bagaimana kita mengharapkan kualitas pendidikan yang baik jika guru yang memberikan pengajaran dan pendidikan di kelas tidak berkompentensi. Berkompentensi dalam hal ini tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi guru juga harus mampu memilih dan menetapkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran ataupun pada setiap sub pokok bahasan.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya disekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut untuk program studi Teknik komputer dan Jaringan khususnya pada mata pelajaran Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) pada bulan Januari 2019. Observasi di SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut menunjukkan hasil belajar MAULDE siswa masih berada dibawah standar rata-rata sebesar 6,52. Hasil yang didapatkan memang belum memenuhi standard nilai rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk kompetensi produktif yaitu 7,00. Siswa yang belum memenuhi standard nilai kelulusan diberikan ujian remedial.

Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diterangkan oleh guru kemungkinan disebabkan oleh salah satu faktor eksternal dan internal yang telah disebutkan diatas. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar

siswa yang disebabkan oleh faktor internal adalah disiplin belajar. Disaat pelajar-pelajar keluar pada saat jam pelajaran berlangsung berarti pelajar itu telah melanggar disiplin sekolah dan disiplin belajar. Kemudian dari segi pekerjaan rumah (PR), masih ada siswa yang tidak mengerjakannya, maka dari situ disiplin belajar siswa juga kurang. Dalam pendapatnya Djamarah (2002:12) disiplin adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. maka dari pendapat itu siswa yang memiliki disiplin belajar akan memiliki tatanan kehidupan belajar yang lebih baik sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Salah satu komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan strategi mengajar yang digunakan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan disiplin diri siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai strategi pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena

setiap strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) merupakan materi pelajaran teori yang meliputi beberapa sub kompetensi dasar salah satunya adalah mengenal alat ukur listrik yang terdiri dari Tang ampere, voltmeter, wattmeter, Ohmmeter, amperemeter dan sebagainya.

Penulis memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan - kawan di Universitas Maryland pada Tahun 1985.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, siswa memegang peranan yang dominan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis dalam upaya menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah guna upaya peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu : Bagaimana Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika pada siswa kelas X program keahlian teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut tahun pembelajaran 2018/2019 ? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika pada siswa kelas X program keahlian Teknik

Komputer dan Jaringan di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ? Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru pada siswa kelas X program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ? Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika pada siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ? Bagaimana hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Thing Pair Share dari siswa pada kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ? Bagaimana hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika dengan model pembelajaran Ekspositori pada siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ? Apakah hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif TPS lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori di kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGG tahun pembelajaran 2018/2019 ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, mengingat luasnya pokok permasalahan serta adanya keterbatasan waktu, biaya, dan pengalaman, maka penulis perlu untuk membatasi permasalahan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Standar kompetensi yang menjadi objek penelitian adalah Pengaruh model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) pada Kompetensi Dasar Alat Ukur Listrik. Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa SMK

Pergetteng-Getteng Sengkut Kelas X program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan hanya pada masalah ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa Memahami Pengukuran Komponen Elektronika.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS dari siswa pada kelas X program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut tahun pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) dengan model pembelajaran Ekspositori pada siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGS tahun pembelajaran 2018/2019?
3. Apakah hasil Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Share* (TPS) lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori di kelas X program keahlian TKJ di SMK PGGS tahun pembelajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) yang diajar dengan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK Pergetteng-Getteng Sengkut tahun pembelajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui Hasil Belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK Pergetteng-Getteng Sengkut tahun pembelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui apakah belajar Memahami Pengukuran Komponen Elektronika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori dari siswa kelas X program keahlian TKJ di SMK Pergetteng-Getteng Sengkut tahun pembelajaran 2018/2019.

1.7. Manfaat Penelitian.

Melalui pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah Khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran khususnya tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif ekspositori, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika. yang sifatnya teoritis. Dan melalui

metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran elektronika.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru bidang studi Elektronika dalam menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru supaya memperhatikan metode mengajar yang tepat khususnya metode *Think Pair Share (TPS)*